

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat atau keinginan dapat diartikan sebagai rangsangan yang mengarahkan perhatian terhadap keadaan tertentu. Minat dapat diartikan sebagai keingintahuan atau ketertarikan terhadap sesuatu yang baru atau asing. Menurut Taufik (2007) dalam (Danarjati et al., 2013: 82) keinginan dan kegemaran terhadap sesuatu yang tidak didorong oleh orang lain disebut minat. Sedangkan menurut Slameto (1988) dalam (Rahmat, 2021: 162) menyatakan bahwa minat merupakan suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Menurut Icek ajzen dan Martin Fishbein (2005) dalam (Rawi et al., 2023: 34) bahwa minat adalah fungsi dari tiga penentu dasar, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, dimana minat yang kuat akan membentuk sebuah perilaku pada seseorang. Selain itu, minat secara konsisten mengarahkan perhatian pada aktivitas yang menimbulkan rasa senang. Minat adalah kecenderungan yang memotivasi seseorang untuk mencari atau mencoba aktivitas tertentu.

Minat berwirausaha dapat dilihat ketika individu bertanggung jawab, tidak takut mengambil risiko, dan memiliki keinginan untuk menghasilkan uang (Tumanggor et al., 2023: 15). Menurut (Salsabila & Rohman, 2023: 201) pada tingkat paling mendasar, minat berwirausaha dapat dilihat dari tujuan, keinginan untuk mandiri, dan harapan untuk mempunyai kegiatan usaha.

Sehingga dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan stimulus yang mengarahkan perhatian pada keadaan tertentu, dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Secara konsisten mengarahkan perhatian pada aktivitas yang menimbulkan kesenangan dan memotivasi individu

untuk mencari atau mencoba aktivitas tertentu. Minat berwirausaha terlihat pada individu yang bertanggung jawab, berani mengambil risiko, dan mempunyai keinginan untuk menghasilkan uang.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya ada faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri individu, dan faktor eksternal yang timbul dari luar diri individu. Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha menurut (Jati et al., 2021: 23) yakni faktor dari dalam diri individu dapat berupa seseorang yang memiliki jiwa wirausaha. Sedangkan jika dilihat dari faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga khususnya motivasi dari orang tua, lingkungan masyarakat atau lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, serta peluang berwirausaha. Hasil penelitian (Ardiansyah et al., 2021: 493) menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha secara positif dan signifikan.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, diantaranya:

a. Faktor internal

1) Memiliki jiwa kewirausahaan

Jiwa kewirausahaan merupakan faktor penting yang mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha. Jiwa kewirausahaan mencakup berbagai aspek seperti kemampuan untuk melihat peluang, keberanian mengambil risiko, ketahanan menghadapi kegagalan, serta kemauan untuk terus belajar dan berinovasi.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Adanya dukungan keluarga merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam berkembangnya aspirasi kewirausahaan individu. Dukungan keluarga yang positif menimbulkan tumbuhnya motivasi dan semangat berwirausaha seseorang, sedangkan tidak adanya dukungan tersebut akan mengurangi kecenderungan untuk berwirausaha.

2) Lingkungan masyarakat

Dukungan lingkungan masyarakat memberikan pengaruh terhadap tinggi-rendahnya minat berwirausaha seseorang. Dukungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk dorongan, seperti motivasi, persepsi umum masyarakat tentang kewirausahaan, dan faktor serupa lainnya.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah berperan penting dalam mempengaruhi minat berwirausaha. Sekolah yang mendukung kewirausahaan melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan minat dan kemampuan siswa dalam berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan di sekolah membantu siswa memahami dasar-dasar berwirausaha, mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha, seperti kepemimpinan, manajemen, dan kreativitas.

2.1.1.3 Indikator Minat Berwirausaha

Indikator berfungsi sebagai ukuran yang dapat diandalkan untuk mengukur kecenderungan seseorang terhadap kewirausahaan. Tingkat minat individu terhadap segala sesuatu diukur dengan empat indikator yaitu keinginan, perasaan senang, dan perasaan tertarik sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Hidayat (2013) dalam (Zunaedy et al., 2021: 49). Peneliti lain mengungkapkan bahwa indikator minat berwirausaha dapat diukur dengan adanya perasaan senang terhadap kewirausahaan, adanya pernyataan lebih menyukai kewirausahaan daripada yang lain, adanya rasa ketertarikan terhadap dunia wirausaha, adanya keterlibatan secara aktif pada kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan, dan selalu memperhatikan sesuatu yang berhubungan dengan kewirausahaan (Sari et al., 2022: 401).

Dari beberapa indikator tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa indikator untuk mengukur tingkat minat berwirausaha, diantaranya:

a. Keinginan atau harapan

Individu yang memiliki kecenderungan kuat terhadap suatu aktivitas tertentu dengan sendirinya akan melakukan aktivitas tersebut sesuai dengan preferensi

pribadinya. Keinginan dapat berfungsi sebagai ukuran yang dapat diandalkan mengenai tingkat minat seseorang, yang berasal dari motivasi intrinsik, terutama ketika tujuannya didasarkan pada kenyataan. Pemberian dorongan menimbulkan keinginan dan minat individu untuk melakukan pekerjaan.

b. Perasaan Senang

Individu yang mengalami emosi positif atau memiliki preferensi terhadap subjek tertentu lebih cenderung memiliki pemahaman tentang korelasi antara emosi dan minat pribadi.

c. Perasaan Tertarik

Minat dapat dilihat sebagai kecenderungan atau perasaan tertarik pada individu, objek, atau aktivitas, baik karena cara gerakannya maupun sebagai akibat rangsangan bawaan yang diberikan oleh tindakan itu sendiri. Perasaan tertarik berfungsi sebagai indikator yang mencerminkan tingkat minat seseorang.

d. Motivasi

Motivasi berwirausaha pada peserta didik sering kali dipicu oleh keinginan untuk menjadi mandiri dan menciptakan peluang kerja sendiri. Banyak siswa terinspirasi oleh kesempatan untuk mewujudkan ide-ide inovatif mereka, serta potensi untuk mendapatkan keuntungan finansial.

2.1.2 Sikap (Attitude)

2.1.2.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu (Lesnussa & Warbal, 2023: 34). Menurut Ajzen (2001) dalam (Ningsih & Rasyid, 2023: 5126) sikap terhadap perilaku mengacu pada penilaian seseorang tentang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang positif atau negatif, mencerminkan seberapa banyak seseorang menyukai atau tidak menyukai perilaku tersebut. Kemudian pada penelitian selanjutnya Icek Ajzen (2005) dalam (Simanihuruk et al., 2021: 122) mendefinisikan sikap seseorang terhadap suatu tingkah laku pada Theory of

Planned Behavior ditentukan oleh keyakinan perilakunya dan penilaian hasilnya. Kepercayaan perilaku mengacu pada keyakinan seseorang tentang hasil yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu tersebut. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengakibatkan hasil yang menguntungkan akan menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk terlibat dalam tingkah laku itu. Selain itu Shane, Locke, dan Collins (2003) dalam (Septania & Sulastri, 2022: 165) mendefinisikan sikap kewirausahaan melalui motivasi dan peran kepribadian dalam mendorong individu untuk mengidentifikasi dan mengejar peluang kewirausahaan. Menurut mereka, sikap kewirausahaan melibatkan ambisi untuk menciptakan nilai melalui pengenalan dan eksploitasi peluang baru.

Dari definisi tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa sikap merupakan reaksi seseorang terhadap suatu objek, sering kali dinyatakan dalam bentuk suka atau tidak suka. Sikap kewirausahaan ditentukan oleh motivasi dan kepribadian, dengan ambisi untuk menciptakan nilai melalui pengakuan dan eksploitasi peluang baru. Sikap-sikap ini sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang dan mempengaruhi keputusannya.

2.1.2.2 Indikator Sikap

Indikator sikap kewirausahaan menurut Suryana (2011) dalam (Karibera et al., 2023: 188) adalah penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Sedangkan menurut Gadaam (2008) dalam (Hattu et al., 2021: 1507) sikap kewirausahaan dapat diukur dengan perasaan tertarik individu terhadap peluang usaha, berpikir kreatif dan inovatif, serta tanggung jawab.

Sehingga peneliti menyimpulkan indikator sikap kewirausahaan yang digunakan pada penelitian, sebagai berikut :

1) Percaya diri

Percaya diri sangat penting dalam berwirausaha, karena membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan menghadapi risiko dengan sikap

positif. Hal ini memungkinkan pelaku usaha untuk tetap semangat dan kreatif dalam mengatasi masalah.

2) Memiliki inisiatif

Memiliki inisiatif sangat penting bagi mereka yang tertarik berwirausaha. Inisiatif membantu dalam mengenali dan memanfaatkan peluang tanpa menunggu dorongan orang lain.

3) Memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab

Kepemimpinan adalah kualitas yang melekat pada individu yang melakukan kontrol dan bimbingan terhadap orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

2.1.3 Norma Subjektif (Subjective Norm)

2.1.3.1 Pengertian Norma Subjektif

Norma subjektif mengacu pada pandangan individu tentang pengaruh faktor-faktor sosial pada keputusan individu untuk terlibat atau menahan diri dari perilaku tertentu. Persepsi ini dibentuk oleh keyakinan individu tentang apa yang dianggap normal atau diharapkan dalam lingkungan sosial individu. Norma subyektif memainkan peran penting dalam menumbuhkan niat berwirausaha karena norma tersebut mewakili dukungan yang diterima dari orang lain yang memberikan pengaruh atau berada di dekat seseorang, seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja, atau lainnya (Nurdwiratno et al., 2023: 586). Sedangkan pendapat Jogiyanto (2007) mengatakan bahwa norma subyektif adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan orang lain yang mempengaruhi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Angrico & Susanti, 2023: 19). Menurut Ajzen (1991) menjelaskan bahwa norma subjektif atau subjective norm merujuk pada pandangan seseorang yang dipengaruhi oleh dorongan sosial di sekitar individu dalam melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Simanihuruk et al., 2021: 123).

Dari pendapat tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa norma subjektif adalah bagaimana seseorang menganggap faktor sosial mempengaruhi pilihannya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu hal. Norma subjektif sangat penting untuk

mendorong masyarakat menjadi wirausaha dan mengubah perilaku berdasarkan apa yang dianggap wajar oleh orang yang dipercaya.

2.1.3.2 Indikator Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan pandangan individu terhadap dorongan dari orang-orang sekitar yang dianggap penting. Dorongan orang-orang tersebut berpengaruh pada niat untuk melakukan sebuah tindakan (Anam et al., 2021: 1370). Sehingga dapat diketahui bahwa indikator variabel norma subjektif, antara lain :

a. Pengaruh orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha individu melalui bimbingan, pengawasan, dan dorongan. Dengan memenuhi peran ini, orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan semangat yang kuat untuk mencapai minat berwirausaha.

b. Pengaruh teman sebaya

Ketika seorang individu pernah melakukan perilaku yang sama di masa lalu atau memperoleh pengalaman dengan mengamati rekan-rekannya melakukan perilaku tersebut, individu tersebut memperoleh keyakinan akan kemampuannya untuk melakukan perilaku tersebut.

c. Pengaruh guru

Guru mempunyai peran yang sangat penting sebagai fasilitator dan motivator dalam menumbuhkan kewirausahaan di kalangan siswa sehingga meningkatkan semangat mereka terhadap minat berwirausaha.

2.1.4 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.4.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya lembaga pendidikan untuk membantu siswa mencapai potensi maksimalnya dengan meningkatkan pengetahuan, minat, tujuan, dan keterampilannya. Hal ini dilakukan dengan mendorong perilaku kreatif dan inovatif serta memberi peserta didik kepercayaan diri untuk mengambil dan menangani risiko (Rosyanti & Irianto, 2019: 593). Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pengembangan kewirausahaan adalah kurangnya pengetahuan. Perolehan pendidikan formal mempunyai dampak tidak langsung terhadap tingkat pengetahuan seseorang dalam berwirausaha

(H.M., 2014: 37). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang mencakup berbagai macam pelajaran dan pelatihan, bertujuan untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan niat individu terhadap rencana karir di masa mendatang (Hasan, 2020: 103).

Pendidikan kewirausahaan pada tingkat sekolah menengah disebut dengan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan yang fokus mempelajari empat bidang diantaranya, kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan peserta didik melalui pendidikan yang memuat empat bidang yaitu kerajinan, rekayasa, budidaya, serta pengolahan yang bertujuan untuk memberi pengaruh terhadap minat berwirausaha.

Selain itu pada akhir Fase F, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dan menciptakan produk kerajinan nusantara atau mancanegara yang memiliki nilai jual berdasarkan proposal. Penyusunan proposal dilakukan melalui kajian ekosistem, kajian ilmiah, atau analisis kebutuhan dan kelayakan pasar. Produk kerajinan tersebut dipresentasikan secara lisan, visual, dan grafis pada berbagai media informasi dan komunikasi, baik secara verbal maupun visual. Pada fase ini, peserta didik juga mampu mengevaluasi, memberikan kritik, saran, dan solusi terhadap pengembangan produk kerajinan berdasarkan nilai kewirausahaan, dampak lingkungan, dan teknologi produksinya.

Tabel 2.1

Elemen dan Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Observasi dan Eksplorasi	Peserta didik mampu mengeksplorasi desain produk kerajinan nusantara dan mancanegara berdasarkan nilai ergonomis, ekonomis, teknik, prosedur, display atau kemasan, dan aspek pemasaran dari berbagai sumber.
Desain/Perencanaan	Peserta didik mampu membuat rancangan produk kerajinan nusantara dan mancanegara sesuai proposal berdasarkan kajian teknologi produksi/ergonomi, studi kelayakan pasar serta potensi sumber daya yang tersedia.
Produksi	Peserta didik mampu mengembangkan produk kerajinan nusantara dan mancanegara berdasarkan proposal atau desain dan ditampilkan dalam bentuk display atau

	kemasan yang menarik serta dipromosikan melalui berbagai media informasi dan komunikasi secara verbal maupun visual.
Refleksi dan Evaluasi	Peserta didik mampu memberikan penilaian, argumentasi, dan rekomendasi produk kerajinan nusantara dan mancanegara berdasarkan kajian teknologi produksi/ergonomis dan dampaknya terhadap lingkungan/budaya secara lisan, visual, dan grafis.

Sumber : *Modul Ajar PKWU SMA Negeri 2 Singaparna*

2.1.4.2 Tujuan Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan menurut (Anugrah & Monoarfa, 2023: 125) pada tingkat sekolah menengah, yaitu :

- a. Menanamkan jiwa wirausaha, melalui pemberian motivasi terkait pentingnya berwirausaha.
- b. Memberikan pemahaman tentang wirausaha, melalui pemberian materi serta praktek yang berkaitan dengan proses pembelajaran kewirausahaan.
- c. Menciptakan wirausaha baru yang berkarakter, melalui penanaman jiwa wirausaha serta wawasan mengenai wirausaha. Diharapkan peserta didik mampu menjadi calon wirausahawan baru yang mampu bersaing dengan wirausaha lainnya.

2.1.4.3 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Indikator pendidikan kewirausahaan menurut (Wicaksono et al., 2022: 3) dalam mengukur pendidikan kewirausahaan dapat melalui indikator menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis, menumbuhkan minat berwirausaha, menambah pengetahuan mengenai kewirausahaan. Sehingga pada penelitian terdapat tiga indikator variabel pendidikan kewirausahaan diantaranya :

- a. Menumbuhkan minat berwirausaha
Melalui pemberian materi serta praktek lapangan terkait wirausaha, peserta didik mulai tertarik dengan wirausaha.
- b. Pemahaman kewirausahaan
Pendidikan kewirausahaan mempelajari dasar materi wirausaha, sehingga hal ini membantu peserta didik memahami kewirausahaan.
- c. Menumbuhkan kesadaran peluang usaha

Melalui pemberian materi, peserta didik mulai sadar akan peluang usaha di sekitar lingkungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Hasil penelitian
1	(Putra & Sakti, 2023) Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 15, No.1	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Adversity Intelligence, dan Kreativitas Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNESA	Penelitian ini mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan, Adversity Intelligence, dan kreativitas terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEB Unesa Angkatan 2019.
Persamaan		Memiliki dua variabel yang sama yaitu pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner.	
Perbedaan		Dalam jurnal tersebut menggunakan tiga variabel X, dan satu variabel Y. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel X, satu variabel Y, dan satu variabel moderasi (Z).	
2	(Nuhlasita & Wulanda, 2023) Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi Vol. 12, No.1	Pengaruh Sikap, Efikasi Diri, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa	Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh dan hubungan pada variabel sikap terhadap variabel minat berwirausaha. Namun terdapat pengaruh dan hubungan pada variabel efikasi diri dan variabel karakteristik terhadap minat wirausaha.
Persamaan		Memiliki dua variabel yang sama yaitu sikap dan minat berwirausaha. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner.	
Perbedaan		Dalam jurnal tersebut menggunakan tiga variabel X, dan satu variabel Y. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel X, satu variabel Y, dan satu variabel moderasi (Z).	
3	(Anam et al., 2021) Jurnal Ilmu	Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Religiusitas, Pengetahuan	Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, pengetahuan kewirausahaan,

	Manajemen Vol. 9, No. 4	Kewirausahaan, dan Faktor Demografi terhadap Minat Berwirausaha	dan faktor demografi dapat memberikan pengaruh positif terhadap minat untuk memulai bisnis sendiri. Namun variabel Religiusitas tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa FEBI IAIN Salatiga.
	Persamaan	Memiliki tiga variabel yang sama yaitu sikap, norma subjektif, dan minat berwirausaha. Menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner.	
	Perbedaan	Dalam jurnal tersebut menggunakan dua variabel X, dan satu variabel Y. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan dua variabel X, satu variabel Y, dan satu variabel moderasi (Z). Perbedaan subjek penelitian.	

2.3 Kerangka Berpikir

Hardani et al., (2020: 321) dalam bukunya mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya”. Hubungan antar variabel yang akan diteliti akan dijelaskan secara konseptual melalui kerangka pemikiran. Hubungan tersebut selanjutnya akan dirumuskan sebagai paradigma penelitian. Kerangka berpikir merupakan alur pemikiran peneliti sebagai landasan berpikir yang melatarbelakangi penelitian ini, sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian.

Kewirausahaan mempunyai peran yang signifikan dalam memfasilitasi kemajuan perekonomian suatu bangsa. Kehadiran wirausaha berpotensi menciptakan lapangan kerja sehingga turut berkontribusi dalam mitigasi angka pengangguran. Terbatasnya wirausaha dapat disebabkan oleh masih rendahnya minat individu terhadap kewirausahaan.

Penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB). Theory of Planned Behavior berpusat pada alasan di balik tindakan seseorang. Konsep intensi dianggap sebagai sarana untuk melihat faktor motivasi yang memberikan pengaruh terhadap perilaku manusia. Tingkat intensi individu mengungkapkan

sejauh mana individu berkomitmen dalam melakukan upaya untuk bertindak. Ajzen mengungkapkan bahwa niat untuk berperilaku memainkan peran penting dalam memprediksi tingkat kecenderungan individu untuk melakukan perilaku tertentu, serta tingkat upaya yang ingin mereka lakukan untuk melakukan perilaku tersebut. Ajzen dan Fishbein berpendapat bahwa sikap dan norma subjektif mempengaruhi tingkat minat seseorang (Sukma et al., 2023: 24).

Sikap seseorang terhadap suatu tingkah laku pada Theory of Planned Behavior ditentukan oleh keyakinan perilakunya dan penilaian hasilnya. Kepercayaan perilaku mengacu pada keyakinan seseorang tentang hasil yang terjadi sebagai akibat dari tindakan individu tersebut. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengakibatkan hasil yang menguntungkan akan menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk terlibat dalam tingkah laku itu. Sehingga sikap berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Norma subjektif mengacu pada pandangan individu tentang pengaruh faktor-faktor sosial pada keputusan individu untuk terlibat atau menahan diri dari perilaku tertentu. Norma subyektif memainkan peran penting dalam menumbuhkan niat berwirausaha karena norma tersebut mewakili dukungan yang diterima dari orang lain yang memberikan pengaruh atau berada di dekat seseorang, seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja, atau lainnya.

Pendidikan kewirausahaan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memiliki potensi untuk memengaruhi kekuatan hubungan antara sikap, norma subjektif, dan minat berwirausaha. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa diberikan pengetahuan, keterampilan praktis, dan pemahaman yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam berwirausaha.

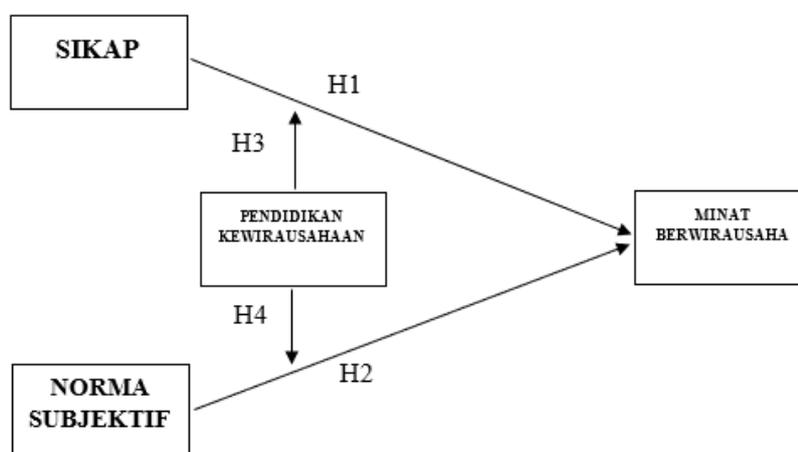
Pendidikan kewirausahaan juga dapat mengubah atau memperkuat sikap serta persepsi siswa terhadap dunia kewirausahaan. Sebagai contoh, program pendidikan yang efektif dapat membantu siswa mengidentifikasi peluang dan menghadapi tantangan dalam berwirausaha, serta memberi mereka keterampilan untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin timbul. Akibatnya, siswa yang mengikuti pendidikan kewirausahaan bisa memiliki sikap yang lebih positif dan merasa bahwa lingkungan sosial mendukung kegiatan wirausaha. Hal ini pada

akhirnya dapat meningkatkan minat mereka untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha.

Dengan demikian, Pendidikan kewirausahaan dianggap relevan sebagai variabel moderasi karena potensinya untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh sikap dan norma subjektif terhadap minat berwirausaha. Pentingnya penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bagaimana peran pendidikan kewirausahaan dapat digunakan secara efektif untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan siswa melalui intervensi pendidikan yang tepat.

Hasil penelitian (Putra & Sakti, 2023: 32) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di lingkungan formal seperti sekolah secara positif dan signifikan dapat mempengaruhi minat berwirausaha peserta didik. Sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam apakah hubungan antara sikap dan norma subjektif terhadap minat berwirausaha dapat diperkuat atau diperlemah hubungannya oleh adanya variabel pendidikan kewirausahaan

Dari uraian tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian ini secara ringkasnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan asumsi (dugaan) sementara terhadap suatu hal. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis ke-1

H₀ : Sikap tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

H_a : Sikap berpengaruh terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

Hipotesis ke-2

H₀ : Norma subjektif tidak berpengaruh terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

H_a : Norma subjektif berpengaruh terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

Hipotesis ke-3

H₀ : Pendidikan kewirausahaan tidak mampu memoderasi sikap terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

H_a : Pendidikan kewirausahaan mampu memoderasi sikap terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

Hipotesis ke-4

H₀ : Pendidikan kewirausahaan tidak mampu memoderasi norma subjektif terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna

H_a : Pendidikan kewirausahaan mampu memoderasi norma subjektif terhadap minat berwirausaha kelas XI SMAN 2 Singaparna